

Studi Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Di Wilayah Adat Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Jawa Barat

Alfiah Rahmawati

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati

Email : alfrhmw03@gmail.com

Nur Ishaq Mahmudi

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati

Email : nurishaq69@gmail.com

Tri Cahyanto

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati

Email : tri_cahyanto@uinsgd.ac.id

Korespondensi penulis : alfrhmw03@gmail.com

Abstract. *Ethnobotany has a very important role in society, including as a symbol of identity for a community group, including in the traditional area of Cikondang Traditional Village, Bandung Regency, West Java Province. The traditional area is a small part of the traditional village covering an area of 3 hectares which consists of 7 sub-regions including prohibited forest, traditional rice fields, traditional gardens, traditional houses, traditional graves, saung lisung and bale paseban. The aim of this research is to examine the use of plants in traditional areas by the people of Cikondang Traditional Village in daily life, architecture and traditional ceremonies. This research is a qualitative research approach using survey methods and semi-structured interviews. 34 types of plants from 24 families were obtained, the highest use was as traditional ritual materials and the most widely used part of the plant was fruit. The people of Cikondang Traditional Village have a strong attachment to plants as evidenced by the use of plants in various aspects of their lives.*

Keywords: *Cikondang, Ethnobotany, Traditional Village, Utilization, Traditional Territory*

Abstrak. Etnobotani memiliki peran yang sangat penting di masyarakat diantaranya sebagai simbol identitas dari suatu kelompok masyarakat, tak terkecuali di wilayah adat Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Wilayah adat merupakan bagian kecil dari kampung adat seluas 3 Hektar yang terdiri dari 7 sub wilayah meliputi hutan larangan, sawah adat, kebun adat, rumah adat, makam adat, saung lisung dan bale paseban. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji mengenai pemanfaatan tanaman yang ada di wilayah adat oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang dalam kehidupan sehari-hari, arsitektur, dan upacara adat. Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode survei dan wawancara semi terstruktur. Diperoleh 34 jenis tanaman dari 24 famili, pemanfaatan paling tinggi yaitu sebagai bahan ritual adat dan bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu buah. Masyarakat Kampung Adat Cikondang memiliki keterikatan yang kuat dengan tumbuhan dibuktikan dengan pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kata kunci: Cikondang, Etnobotani, Kampung Adat, Pemanfaatan, Wilayah Adat

PENDAHULUAN

Pemanfaatan tumbuhan oleh manusia telah berlangsung sejak lama, interaksi tersebut menciptakan corak budaya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta adat istiadat setempat. Dari hubungan ini, terlahir suatu sistem pengetahuan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan dan minat untuk mempelajarinya (Hakim, 2014; Mutaqin ddk., 2018; Waluyo, 2004).

Bila ditinjau dari segi bahasa, etnobotani merupakan gabungan dari dua kata, yaitu etnologi dan botani. Etnologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan suatu etnis, sementara botani merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai hal mengenai tumbuhan. Berdasarkan dua makna kata tersebut, etnobotani dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan (Atmojo, 2013; Hasanudin dan Nurmaliah dkk, 2020; Ristanto dkk, 2020)

Etnobotani memiliki peran yang sangat penting di masyarakat diantaranya sebagai simbol identitas dari suatu kelompok masyarakat, membantu dalam upaya konservasi dan menjaga keanekaragaman hayati, etnobotani juga menjadi bukti dari kekayaan budaya dan keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia. Etnobotani juga mengungkap pemanfaatan tanaman dalam berbagai bidang seperti kecantikan, obat-obatan, kuliner, dan upacara adat (Utami dkk., 2019; Aziz dkk., 2018; Ayunda, 2021). Pemanfaatan tumbuhan tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya di Kampung Adat Cikondang. Kampung Adat Cikondang ditetapkan sebagai satu dari 9 kampung adat yang ada di Jawa Barat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2012. Eksistensi Kampung Adat Cikondang dilindungi oleh Undang-Undang No. 5 Tahun 1992, sebagai cagar budaya.

Kampung Adat Cikondang berada di kaki gunung Tilu, Kampung Adat Cikondang secara garis besar dibagi menjadi 2 wilayah yaitu wilayah pemukiman dan wilayah adat. Wilayah adat merupakan wilayah yang sangat dijaga dan memiliki peraturan dan pembagian wilayahnya sendiri. Wilayah adat dijaga oleh seorang juru kunci yang bertugas dalam pengelolaan wilayah adat serta upacara adat.

Ditengah maraknya arus globalisasi dan kebudayaan yang terus terdegradasi, masyarakat Kampung Adat Cikondang masih mempertahankan eksistensi tradisinya, pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari menjadi salah satu buktinya. Masyarakat Kampung Adat Cikondang memanfaatkan tumbuhan yang telah ditanam leluhur mereka di wilayah adat sebagai bahan makanan, bahan bangunan, obat tradisional, serta keperluan upacara adat yang selalu digelar setiap tahun.

Billyardi (2018) telah meneliti mengenai keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di Kampung Adat Cikondang, hasilnya terdapat 68 spesies dari 69 famili yang dimanfaatkan masyarakat Kampung Adat Cikondang sebagai bahan obat tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Kodir dkk (2019), mengenai etnofarmasi dan ulasan bioprospektif tumbuhan obat liar dalam pengobatan tradisional Kampung Adat Cikondang, mengemukakan bahwa terdapat 35 jenis dari 22 suku tumbuhan liar yang digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Saat ini, studi etnobotani yang mengkaji mengenai pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang baru seputar pemanfaatan tumbuhan obat saja, tulisan ini mengkaji mengenai pemanfaatan tanaman yang ada di wilayah adat oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang dalam kehidupan sehari-hari, arsitektur dan upacara adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2023 di Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.



Gambar 1. Peta Wilayah Adat Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode survei dan wawancara semi terstruktur. Sedangkan data yang diperoleh dianalisis dengan cara deskriptif dan studi pustaka. Data yang didapatkan dari penelitian deskriptif kualitatif memiliki karakteristik berupa gambar dan susunan kata. Data yang disajikan apa adanya, tidak ada manipulasi ataupun diberi perlakuan lain (Rusandi dan Rusli, 2021).

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Penelitian (tabel 1) diperoleh 34 jenis tanaman dari 24 famili yang ada di wilayah adat dimanfaatkan oleh masyarakat Kapung Adat Cikondang.

Tabel 1. Data Tanaman Di Wilayah Adat yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat

No	Nama Tumbuhan	Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Pemanfaatan
1	Bambu (<i>Bambusoideae</i>)	Poaceae	Pohon	Batang	Bahan bangunan
2	Pulai (<i>Alistonia scholaris</i>)	Apocynaceae	Pohon	Batang	Bahan bangunan
3	Aren (<i>Arenga pinnata</i>)	Arecaceae	Pohon	Daun, buah	Bahan bangunan, bahan makanan
4	Kemanyan (<i>Syrax benzoin Dryana</i>)	Styraceae	Pohon	Batang, getah	Bahan bangunan, Ritual adat
5	Manggis (<i>Garcinia Mangostana Linn</i>)	Clusiaceae	Pohon	Buah	Bahan makanan
6	Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	Moraceae	Pohon	Buah	Bahan makanan
7	Kopi (<i>Coffea sp.</i>)	Rubiaceae	Pancang	Buah	Bahan makanan
8	Kweni (<i>Mangifera odorata</i>)	Anacardiaceae	Pohon	Buah	Bahan makanan
9	Duku (<i>Lansium domesticum</i>)	Meliaceae	Pohon	Buah	Bahan makanan
10	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	Malvaceae	Pohon	Buah	Bahan makanan
11	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	Fabaceae	Pohon	Buah	Bahan makanan
12	Salak (<i>Salacca zaiacca</i>)	Arecaceae	Pancang	Buah	Bahan makanan
13	Padi (<i>Oryza sativa L.</i>)	Graminae	Herba	Biji	Bahan makanan
14	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	Musaceae	Pohon	Buah, daun	Bahan makanan, ritual adat
15	kelapa (<i>Cocos nucifera L.</i>)	Arecaceae	Pohon	Buah	Bahan makanan, Perabot, Ritual adat
16	Nanas (<i>Ananas comosus</i>)	Bromeliaceae	Herba	Buah	Bahan makanan, Ritual adat
17	Walang (<i>Achasma walang</i>)	Zingiberaceae	Herba	Daun	Bumbu dapur
18	Kalapa ciung (<i>Horffielda glabra</i>)	Myristicaceae	Pohon	Buah	Bumbu dapur
19	Waregu (<i>Rhapis excelsa</i>)	arecaceae	Pohon	Daun, batang	Pembatas
20	Sirih daun (<i>Piper betle L.</i>)	Piperaceae	Semak	Daun, batang	Ritual adat
21	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	arecaceae	Pohon	Buah	Ritual adat
22	Darandan (<i>Ficus heteropleura</i>)	Moraceae	Pohon	Daun	Ritual adat
23	Dadap (<i>E. variegata</i>)	Fabaceae	Pohon	Daun	Ritual adat
24	Rumput palias (<i>pogonatherum crinitum</i>)	Poaceae	Semak	Daun, batang, akar	Ritual adat
25	Bambu kuning (<i>Bambusa vulgaris</i>)	Poaceae	Pohon	Batang	Ritual adat
26	Gambir (<i>Uncaria gambir</i>)	Rubiaceae	Pohon	Buah, daun	Ritual adat
27	Harupat (<i>Nephrolepis biserrata</i>)	Lomariopsidace	Semai	Daun	Ritual adat
28	Andong (<i>Cordyline fruticosa L.</i>)	Asparagaceae	Semak	Daun	Ritual adat, Pembatas
29	matoa (<i>Pometia pinnata</i>)	Sapindaceae	Pohon	Buah	Bahan makanan
30	Jati (<i>Tectona grandis</i>)	Lamiaceae	Pohon	Batang	Bahan bangunan, Perabot
31	Pala (<i>Myristica fragrans</i>)	Myristicaceae	Pohon	Buah	Bumbu dapur
32	Kapol domba (<i>Amomum cardamomum</i>)	Zingiberaceae	Pohon	Buah	Ritual adat
33	Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	Euphorbiaceae	Pancang	Akar	Bahan makanan
34	Kapulaga (<i>Elestaria cardamomum</i>),	Zingiberaceae	Herba	Buah	Ritual adat

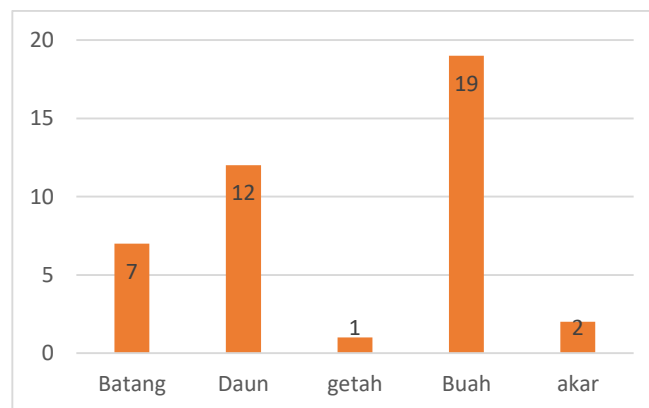
Wilayah adat Kampung Adat Cikondang memiliki luas 3 hektar yang dibagi kedalam 7 sub wilayah (Gambar 1), setiap wilayah tersebut masing-masing ditanami tumbuhan dengan jenis yang berbeda. Sawah adat (Gambar 2) khusus digunakan untuk tanaman padi (*Oryza Sativa*), tanaman padi yang telah dipanen kemudian akan disimpan di "leuit" atau lumbung padi untuk nantinya digunakan dalam upacara adat. Sedangkan wilayah kebun adat digunakan khusus untuk ditanami tanaman palawija. Hasil dari kebun adat maupun sawah adat selain digunakan untuk upacara adat, keduanya juga digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari juru kunci yang tinggal di Rumah Adat. Sedangkan jenis tanaman lainnya tersebar di sekitar wilayah Rumah adat, Hutan larangan, dan makam adat.



Gambar 2. Proses pemanenan padi di sawah adat.

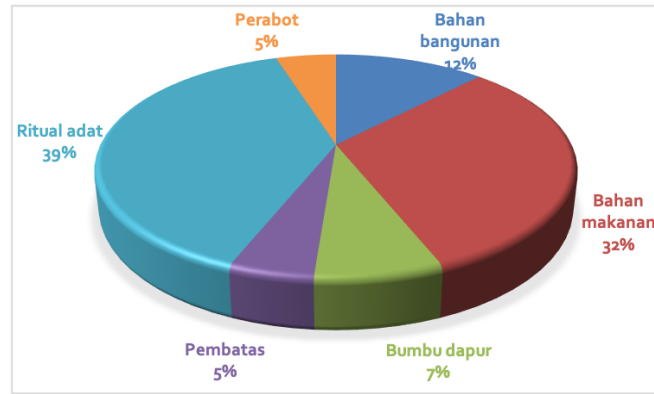
Wilayah hutan larangan dianggap sebagai tempat sakral dan dikeramatkan sehingga memiliki ketentuan khusus baik dalam perawatan maupun pemanfaatannya, setiap orang yang hendak memasuki wilayah hutan larangan harus membuka alas kakinya. Tumbuhan yang ada di hutan larangan tidak boleh diambil atau dimanfaatkan secara sembarangan, masyarakat percaya jika hal tersebut dilanggar maka akan mendatangkan pamali. Bagian tumbuhan yang jatuh atau tumbang dibiarkan begitu saja agar menjadi humus untuk tumbuhan lainnya.

Dari data (tabel 1) menunjukkan bahwa bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian buah 19 jenis, bagian daun 12 jenis, bagian batang 7 jenis, bagian akar 2 jenis, dan getah 1 jenis.



Gambar 3. Data bagian tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Dari data (tabel 1) juga menunjukkan pemanfaatan tertinggi adalah untuk ritual upacara adat sebanyak 16 jenis tanaman (39%), Bahan makanan 13 jenis (32%), Bahan bangunan 5 jenis (12%), Bumbu dapur 3 jenis (7%), Perabot 2 jenis (5%), dan Pembatas 2 jenis (5%).



Gambar 4. Persentase pemanfaatan tanaman di wilayah adat, Kampung Adat Cikondang.

Masyarakat Kampung Adat Cikondang memiliki beberapa upacara adat yang rutin digelar setiap tahun, diantaranya yaitu wuku taun dan mapag taun, hajat solokan, hajat lembur, serta hajat paralon. Dalam setiap acara besar tersebut selalu tersedia sesajen atau disebut dengan "parawanten" (Gambar 5) yang disajikan dengan rujak 7 rupa. Bahan dari parawanten tersebut terdiri dari Sirih daun (*Piper betle L.*), gambir (*Uncaria gambir*), Apu, cengkeh (*Syzygium aromaticum*), pinang (*Areca catechu*), kapulaga (*Elettaria cardamomum*), tembakau (*Nicotiana tabacum*), dan daun aren (*Arenga pinnala*). Bahan parawanten merupakan bahan yang sering digunakan dalam tradisi nyirih atau ngingang. Bahan tersebut memiliki makna agar manusia selalu merenungkan terlebih dahulu sebelum berucap dan berbuat. Rujak 7 rupa disajikan dalam cente yang merupakan wadah kecil yang terbuat dari daun pisang atau bambu. Rujak 7 rupa beberapa diantaranya terdiri dari rujak nanas (*Ananas comosus*), rujak pisang (*Musa paradisiaca*), rujak kelapa (*Cocos mucifera L.*), dan kopi hitam, yang menjadi simbol jumlah hari dalam seminggu..



Gambar 5. Parawanten

Perayaan wuku taun dan mapag taun menjadi upacara adat paling besar, wuku taun dan mapag taun berarti menutup tahun dan menyambut tahun yang merupakan perayaan tahun baru yang ada di Kampung Adat Cikondang. Perayaan ini digelar selama 15 hari sejak tanggal 15 muharram. Pada hari pertama, para wanita akan menumbuk padi hasil panen dari sawah adat

secara tradisional dengan menggunakan lesung. Beras tersebut kemudian akan dimasak menjadi tumpeng yang disajikan bersama 2 tumpeng lain yang terbuat dari beras huma dan beras ketan. Ketiga tumpeng tersebut disebut sebagai tumpeng utama yang menjadi simbol gunung tilu yang merupakan gunung dimana Kampung Adat Cikondang berada. Masyarakat Kampung Adat Cikondang memiliki tradisi khusus dalam pembuatan tumpeng, yaitu dengan menambahkan tanaman walang (*Achasma walang*) sebagai penambah aroma tumpeng.

Upacara hajat lembur diadakan oleh seluruh masyarakat yang ada di Kampung Adat Cikondang. Upacara ini memiliki makna harapan dari masyarakat agar kampungnya selalu dijauhkan dari segala mara bahaya baik dari penyakit, bencana, maupun dari kejahatan. Perayaan hajat lembur dilakukan dengan cara numpeng dan membagikan "sawen" (Gambar 6) yaitu tumbuhan yang dirangkai dan ditusuk untuk kemudian disimpan di dekat pintu masuk rumah. Bahan membuat sawen terdiri dari rumput palias (*pogonatherum crinitum*), harupat (*Nephrolepis biseerata*), awi koneng (*Bambusa vulgaris*), dadap (*E. variegata*), daun darandan (*Ficus heteropleura*). Setiap upacara adat yang digelar merupakan simbol rasa syukur masyarakat kepada tuhan. Upacara adat tersebut juga memiliki makna agar masyarakat selalu menjunjung tinggi nilai sosial seperti kebersamaan, kerja sama, dan gotong royong serta mempererat tali persaudaraan.



Gambar 6. Sawen dari ritual hajat lembur

Palem jari atau waregu (*Rhapis excelsa*) merupakan tanaman yang paling banyak tumbuh di sekitar wilayah adat, tanaman ini dipercaya merupakan simbol dari Kampung Adat cikondang. Arsitektur rumah adat dan perabotan yang terdapat di dalamnya juga memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar wilayah adat. Bilik rumah adat (Gambar 7) dibuat dari bambu (*Bambusoideae*) yang dipotong tipis kemudian dianyam, Kawung (*Arenga pinnala*) dimanfaatkan untuk atap, dan kayunya berasal dari batang pohon kemenyan (*Styrax benzoin dryand*). Selain itu, bambu juga dimanfaatkan untuk membuat pagar, kursi, kandang ayam, dan bekong atau gelas yang terbuat dari bambu. Tempurung kelapa dibuat menjadi siwur dan siduk yaitu alat yang fungsinya hampir mirip seperti gayung. Sedangkan perabotan lain seperti mutu,

galo, pangarih, dan cukil terbuat dari kayu. Perabotan tersebut digunakan sebagai alat masak yang biasanya digunakan dalam upacara adat (gambar 7).



Gambar 7. Rumah adat dan Perabotan yang ada di rumah adat

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 34 jenis tanaman dari 24 famili yang terdapat di wilayah adat dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang. Pemanfaatan paling tinggi yaitu sebagai bahan ritual adat yang menjadi simbol khusus ritual tersebut dan bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu buah. Masyarakat Kampung Adat Cikondang memiliki keterikatan yang kuat dengan tumbuhan dibuktikan dengan pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S. E. (2013). Pengenalan etnobotani pemanfaatan tanaman sebagai obat kepada masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1).
- Aziz, I. R., Raharjeng, A. R. P., & Susilo, S. (2018). Peran etnobotani sebagai upaya konservasi keanekaragaman hayati oleh berbagai suku di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 4, No. 1).
- Febrianty, A., Amalia, N. D., Ramadhyanti, D., Yunitasari, N., Fitri, S. R., Kartika, A. I., ... & Khairiah, A. (2021, September). Etnobotani Tumbuhan Pekarangan di Pemukiman Sekitar Kampus 1 UIN Jakarta, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 1, pp. 370-384).
- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan manajemen kebun-pekarangan rumah*. Jawa Timur: Penerbit Selaras.
- Hasanuddin, H., & Nurmaliah, C. (2020). Etnobotani pada masyarakat Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 5(1), 324-329.
- Kodir, R. A., Moektiwardoyo, M., & Iskandar, Y. (2017). Etnofarmasi dan ulasan bioprospektif tumbuhan obat liar dalam pengobatan tradisional kampung adat cikondang, kecamatan pangalengan, kabupaten bandung, jawa barat. *Farmaka*, 15(1), 26-44.

- Mutaqin, A. Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasasmita, R. (2018). Pemanfaatan tumbuhan untuk beberapa upacara adat oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5(1), 496-505.
- Ramdhan, B. (2014). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Asal Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung Jawa Barat.
- Ristante, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 96-105.
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Utami, N. R., Rahayuningsih, M. A. R. G. A. R. E. T. A., Abdullah, M., & Haka, F. H. (2019). Etnobotani tanaman obat masyarakat sekitar di Gunung Ungaran, Jawa Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia (Vol. 5, No. 2, pp. 205-208)*.
- Waluyo. E.B. 2004. Pengumpulan Data Etnobotani. Dalam Rugayah, Widjaja, dan Praptiwi. *Pedoman Pengumpulan Data Keragaman Flora*. Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.